

TRANSLITERASI NASKAH KUNO



H. KHAIRUNAS
Bupati Solok Selatan



H. YULIAN EFI
Wakil Bupati Solok Selatan

NASKAH KUNO TAMBO BALUN

DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN
KABUPATEN SOLOK SELATAN
PROVINSI SUMATERA BARAT
2023

S A T U

DESKRIPSI NASKAH KUNO

TAMBO BALUN

Menemukan tambo Minangkabau di kampungnya sendiri sangatlah menggembirakan. Bak bertemu air di gurun pasir. Begitulah yang kami (tim peneliti Kelompok Kajian Poetika Universitas Andalas, Balai Bahasa Padang dan Badan Perpustakaan dan Kearsipan Sumatera Barat) rasakan ketika diperlihatkan Tambo Kerajaan Balun oleh Bundo Rosdewi Balun tepat setahun lalu di Rumah Gadang Balun, yang beralamat di Alam Surambi Sungai Pagu, Muara Labuh, Kabupaten Solok Selatan.



Gambar 1. Rumah Gadang Balun

Naskah-naskah yang mengandung teks lokal, termasuk tambo, dalam jumlah besar dibawa oleh orang-orang Belanda ke negerinya. Seorang peneliti tambo, Edwar Djamaris (1991), pernah mencatat bahwa naskah tambo Minangkabau berjumlah 47 naskah dan tersebar di berbagai tempat. Masing-masingnya tersimpan di Museum Nasional (sekarang koleksi naskahnya dipindahkan ke Perpustakaan

Nasional Republik Indonesia) sebanyak 31 naskah, di perpustakaan KITLV Leiden sebanyak 3 naskah, diperpustakaan SOAS Universitas London 1 naskah dan di perpustakaan RAS London 2 naskah.

Dengan demikian, naskah Tambo Balun tidak termasuk salah satu naskah yang diteliti oleh Edwar Djamaris. Dari segi fisik naskah Tambo Balun memang berbeda, khas dan menarik. Alas naskahnya kertas Eropa dengan watermark Pro Patria yang ukurannya cukup panjang. Boleh jadi, inilah naskah tambo Minangkabau dengan ukuran terpanjang. Ukuran naskahnya 34 x 169 cm dan ditulis dengan tinta hitam serta terdapat rubrikasi (beberapa tulisan dengan tinta merah).

Menariknya, di dalam naskah ini terdapat ilustrasi berupa gambar bunga (kamboja) di bagian awal (atas) naskah dengan warna coklat kemerahan. Tulisannya menggunakan aksara Jawi dan Arab serta terdapat dua buah stempel di bagian tengah atas dan bawah. Naskah disimpan dengan cara digulung dan dimasukkan ke dalam bambu.

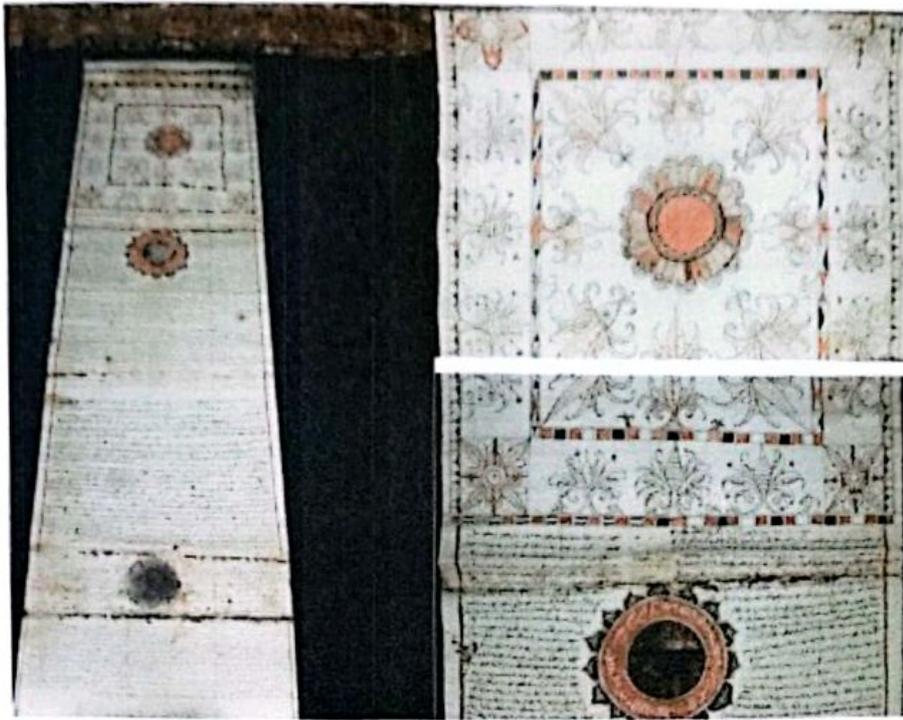
Di dalamnya tidak terdapat kolofon yang menerangkan kapan naskah Tambo Balun ditulis. Namun demikian, terdapat keterangan penulis dan tempat penulisannya: "*Lah* tamat bab kebesaran turun dari Surambi Alam Sungai Pagu, Tuan Kadhi nan menyuratkan *nasab* bab ini, di hadapan Datuk Bandaharo, di hadapan Datuak Mangkhudum Sumanik".

Secara umum, naskah ini berisi historiografi Minangkabau yang disampaikan sangat ringkas. Lebih ringkas bila dibandingkan dengan teks tambo-tambo Minangkabau yang lain. Di bagian awal menceritakan wilayah asal Minangkabau dan raja-rajanya; di bagian tengah tentang asal mula Nagari Sungai Pagu dan kekuasaan Kerajaan Balun; dan di bagian akhir tentang cerita Adam.

Berkenaan dengan asal usul Nagari Sungai Pagu, disebutkan bahwa asalnya terwujud dari kesepakatan yang diperkuat dengan sumpah. Disebutkan bahwa, “Bernamalah Sungai Pagu ujung tanah nagari. Demi Allah, demi Kalamullah, demi Muhammad Rasulullah, demi bumi, demi langit, demi bintang, demi bulan, demi matahari, demi surga, demi neraka, demi

dunia akhirat. Barang siapa *nan* mengubah *sumpah sati*, jika anak kemenakan *Yang Dipatuan* di nagari yang mengubah *sumpah sati*, anak kemenakan *Yang Dipatuan* di nagari dimakan kutuk Allah. Jika keempat suku *nan* mengubah *sumpah sati*, keempat suku dimakan kawi kutuk Allah.”

Sebagai sebuah peninggalan budaya tertulis, tentu saja Tambo Balun dapat digunakan sebagai sumber penelitian yang penting. Tidak hanya untuk keperluan penelitian sejarah, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk kajian-kajian kebahasaan dan kesusastraan. Selain itu, ragam iluminasi yang terdapat di dalamnya juga dapat direkayasa untuk keperluan industri kreatif.



Gambar 2. Naskah Tambo Balun

Iluminasi yang terdapat di dalam naskah tersebut di atas sangat berpotensi dikembangkan dan dimanfaatkan menjadi desain motif batik. Keragaman iluminasi yang eksotis dapat menjadi inspirasi pengayaan desain motif batik: motif batik khas Balun. Bagi UMKM, tentu saja sangat bermanfaat untuk pengembangan usahanya.

D U A

TRANSLITERASI

NASKAH KUNO TAMBO BALUN

Qauluhaq //¹ al-hamdu li 'l-Lah sultana
'l-Fadil 'l-Wahid mina 'l-badal 'l-bahir 'lmukuhala
//² 's-saghaira wa'l-kaba ir wa'l-khalak 'l-alam
wa-lahal hasanatil 'l-bariah muadan 'l-lah //³ wa
'l-ataya jamal millati 'd-ad wa 'dunya wa alu 'l-
himatul. Jalalu 'dunya - wa 'd-dini imadu 'l-
maliki wa ,salatina //⁴ saidi 'l-islami wa 'l-
muslimin basirar laluaaha 'l-adli ala 'l-alamin kahu
'l-faraqah wa 'l-muslimin //⁵ wa 'l-qalam sulthan
Sigagar Alam bi nasrati rabil 'alamin seperti
firman Allah Ta'ala //⁶ dalam Quran Arrahman
alal 'alak wal Qur'an kolaqal insana alamal biak
sanusi wa 'l-qamarah subhana wata'ala allahu -

Raja itu (lah) ialah anak alam (belum) turun //⁷
ke dunia lagi di wang gumawang. (Maka) **firman**
Allah Ta'ala *qalatul ji 'n-na wa 'l-insa* //⁸ Maka
jadilah jin dan manusia pada masa itu. Maka
diturunkan Allah Ta'ala seekor //⁹ burung- lalu
tahu berkata pada masa itu mencari tanah
daratan.

Iyalah //¹⁰ yang bernama pulau
Langkapuri antara Palembang dengan Jambi –
seorang bernama //¹¹ Simaharaja Alif yang –
seorang bernama Simaharaja Dipang – nan
seorang //¹² bernama Simaharaja Diraja – ialah
anak Raja Iskandar Zulkarnain //¹³ Kalipatullah
Dailullah Mangkuta Alam Johan berdaulat //¹⁴
Taslim bilahi alam dawami **bibarakati**
Muhammad saidina //¹⁵ *amin ya rabi 'l-amin* –
maka bertiuplah angin nafsu rahman dari pada

pihak //¹⁶ **tanama surga** ja 'n-natul naim'l-
firdaus - maka berkibarlah //¹⁷bau yang harum
nurwastu merusak yang asli - **terbukalah**
syamsu fu adi 'l-qolbi //¹⁸yang hakiki terlebih
dari pada cahaya bulan dan matahari. Iyalah
Sulthan //¹⁹ yang menaruh **mangkuta**
dikaruniakan Allah Ta'ala. Iyalah Sulthan yang
menaruh kayu //²⁰ kamat dibahagiakan (tiga)
dengan raja Rum dan raja Cina. Iyalah Sulthan
yang menaruh //²¹tenun **sangsito sapato**
semusim memantapkan dirinya lalu (terbitlah)
//²² matahari bertatahkan ratna mutu manikam.
Iyalah Sulthan yang menaruh pohon **Naga(tarun)**
//²³(yang) dikaruniakan Allah Ta'ala. Iyalah
Shultan yang menaruh emas **sejati-jati** (patah)
diliuk //²⁴**pandangannya**. Iyalah Sulthan (yang)

sembilan //²⁵puluh nan pemancung *Si kati muno* itulah kebesaran dikaruniakan Allah Ta'ala.

//¹Qala Nabi Salallahu 'alaihi wassalam.

Inilah Sulthan Abdul Jalil yang mempunyai kerajaan Nagari Minangkabau anakanda //²

Sulthan Abdul Mahyudin 'Albi mempunyai kerajaan di **nagari** //³mahimakakaru kandirinya

hingga kalakuning kembali - maka lalu **ke gunung** pulau //⁴Emas yang amat kaya. Iyalah

yang bernama nagari Sungai **Pagaruyung** lalu ke nagari Jambi. Iyalah yang Dipatuan Sultan

Hidayatullah - Siamaha Raja Alif - seorang bernama Simaharaja **Dipang** - seorang bernama

Simaharaja Diraja. Iyalah anak Yang //⁵Dipatuan Tuan Puti **Riang** orang nagari Baitul

Mahfut. Iyalah yang bernama **Awang Gumawang** yang hening **sendiri-sendirinya** //⁶ yang amat

mulia amat **tinggi** - 'l-Laailahai 'l-Lallah
Muhamma 'd-darasulu 'l-lah.

Inilah bab Yang Dipatuan Raja Rum yang amat mulia. //⁷ Inilah Sultan yang dinamai Si Ruhun menaruhkan kain warna puri sendirinya saporati perak bertangkaian //⁸ *kudarang kudratnya **beterawangkan** suwasa* berjambulkan emas **bilapari** - [dan] iyalah //⁹ Sulthan mempunyai bulailah bilamani **beratus sukek segala** nabi yang bersyar-syar. Iyalah Sulthan yang menaruhkan //¹⁰ kuda suwasa tingginya seperti kilat. Iyalah Sulthan yang menaruhkan pedang yang bernama //¹¹ Sam yang amat tajam menikam *kandirinya*. Iyalah Sulthan yang menaruhkan kandil kaca yang amat //¹² sangat **kesaktiannya**. Iyalah Sulthan yang menaruhkan kayu *kamat* **sebagian**

dibahagi dengan Raja //¹³ di Pagaruyung dan Raja di banua Cina. Iyalah Sulthan yang menaruh(kan) **Gunung** Emas. //¹⁴ Iyalah Sulthan yang menaruhkan tukang pandai segala kembali. Iyalah Sulthan yang menaruhkan hulubalang //¹⁵ Ali - si Bakar Kandi **tiga** heta lebar dadanya - direndam tiada basah - **diapanggang** //¹⁶ tiada hangus.

Inilah bab Sulthan yang di nagari banua Cina yang amat besar //¹⁷ kerajaan Sulthan itu - yang menaruh kuda emas yang amat kuat **cahayanya** yang amat //¹⁸ *jumbang*. Iyalah Sulthan yang menaruh pasir anantan dan pasir permata dan ratna manikam //¹⁹ yang amat gilang cahayanya sampai ke udara. Iyalah Sulthan yang menaruh cincin //²⁰ si cinta-cinto apa **dicintanya** diperoleh //²¹ terlalu keramat

cincin itu. Iyalah Sulthan yang menaruh panah (yang) amat **sakti** bernama sigapaja cina terbit //²² (dan)darah pun mati jua olehnya. Iyalah Sulthan yang menaruh hulubalang tujuh orang //²³[lebih] seorang Bagindo Umar – seorang Saidi Qadar – seorang **Magek** Intan Barahi – seorang Cati *Bandaro* //²⁴ – seorang Cati *Mara* – seorang *Sakat Mara* – seorang Sigalanta – seorang (dan) *Sakat Lantan* – itulah Hulubalang Sulthan di banua Cina //²⁵ - itulah yang arif **lagi** bijaksana **kelakuannya** yang amat sempurna.

Inilah bab Sulthan yang menaruh *mangkuta* dikaruniakan Allah dalam //²⁶ **surga**. Iyalah Sulthan menaruh mangkuta kayu kamat dibagi dengan Rajo Rum dengan Tuanku Rajo Cina. Iyalah Sulthan yang menaruh tanun //²⁷ *sangsito sapato* setahun memantapkan dirinya

lagi berumbai mutiara bertahtakan *ratna mutu manikam*. Iyalah Sulthan yang menaruh pohon *nagatarun* dikaruniakan Allah. Iyalah Sulthan yang menaruh emas *sejata-jati* patah meliuk //²⁸ **pandangannya**. Iyalah Sulthan yang menaruh *curik sumandang giri sumbing* seratus sembilan puluh. Iyalah pembunuh *sikati muno*. Iyalah Sulthan yang menaruh *lembing lambuaro* (nan) batataran sagar *jintan*. Iyalah Sulthan yang menaruh sawah pada //²⁹ jati. Iyalah Sulthan yang mempunyai **gunung** berapi sendirinya berkayukan bunga **Cimpago** biru bertambahkan bunga *sarimanjari* di sinilah aur perindu tempat segala burung liar mati. Iyalah Sulthan yang mempunyai kuda *Semburani* dikaruniakan //³⁰ Allah Ta'ala. Iyalah Sulthan yang menaruhkan tukang pandai emas dan menaruhkan tukang

pandai kayu dikaruniakan Allah **Ta'ala**
Wallahualam.

Inilah bab Yang Dipatuan Raja Putih –
nama Yang Dipatuan segala Dipatuan Maruhun
Mangkuta //³¹ Alam Sari pada *marpangkat*.
Iyalah nan maharapkan nagari **Cina** yang
memegang kerajaan yang amat besar – hukum
yang amat adil turun-temurun. Iyalah anak Yang
Dipatuan di nagari **Pagaruyung** Rajo sekalian
Alam saudara Yang Dipatuan Raja Ruhum //³²
yang amat tangkas saudara **Yang Dipatuan** Rajo
Cina yang bijaksana.

Inilah bab Yang Dipatuan Maharaja
Dewa yang mempunyai nagari Pariaman lalu ke
Kinali – itulah nan memegang **kerajaan** di Kinali
– anak Yang Dipatuan di **Pagaruyung** Raja
sekalian alam. //³³ iyalah Bab Sulthan di gagah

bersaudara *jua jo* yang Dipatuan Raja Putih di nagari Aceh.

Inilah bab yang Dipatuan di Indro Pura bernama Sulthan Mansor yang amat kuat memegang kerajaan yang amat besyar – lalu ke Bangkulu nian Raja dan *nian Raja* //³⁴ Gandam di Muko-Muko – Sulthan itu anak Yang Dipatuan di Pagaruyuang bersaudara *jua jo* Sulthan Maharaja Dewa di nagari Pariaman jo Yang Dipatuan Sulthan Besar dalam nagari Pariaman Perak.

Inilah bab Sulthan //³⁵ di Palembang yang bernama Sulthan Inderajati – nian Sulthan //³⁶ Baginda Sulthan Anan dan nian Yang Dipatuan Magah – saudara baginda besar anakanda Yang Dipatuan di Pagaruyuang – bersaudara *jua jo* Sulthan Inderapura.

Inilah bab Sulthan di nagari Jambi yang bernama //³⁷ Sulthan Maharajo Bato yang amat kuat memegang rakyat Sembilan Lurah Batang Sungai – yang terlebih gagah kerajaanya anak (Yang) Dipatuan Pagaruyuang bersaudara jua jo Sulthan di Palembang.

Inilah bab Sulthan di Indragiri //³⁸ bernama baginda Sri Qadi – yang kerajaannya memegang batang **Kuantan** Kiri (dan) Kanan lalu ke laut [ka]malaka. Iyalah anakanda Yang Dipatuan di Pagaruyuang yang bernama Sulthan Jalil Al //³⁹ Alam yang memegang hukum perniagaan dari Malaka lalu ke pantai bersaudara jua jo Sulthan di Jambi.

Inilah bab Sulthan di Bintan yang bernama Sulthan Muhyibat – yang bergelar Sulthan Jalil Ar-rahman //⁴⁰ memegang

kerajaan yang mat keras menghukum di nagari Batan. Iyalah anakanda Yang Dipatuan di nagari Pagaruyuang bersaudara juo jo Sulthan Jambi tatap nagari Bintan terlebih kaya.

Inilah bab Tuanku Samsudin Nan **Bagombak** Putih anak Tuanku di Pagaruyuang //⁴¹ menjunjung mangkuta *sarato* nan enam puluh, seorang Raja Baginda – seorang Raja **Malenggang** – seorang Raja Batuah – seorang Raja Pituah (berjanggut merah) Baginda Suthan Besar yang kerajaan dalam Sungai Pagu. Iyalah mempunyai **Jambang** nan seribu dua ratus //⁴² nan mempunyai pesisir laut hingga **taratak air hitam ke sikilang air bangih**. Hingga itulah **punya** Yang Dipatuan nan berempat dalam *Surambi Alam Sungai Pagu* memegang anak walila. Iyalah kebesaran Yang Dipatuan suku empat dalam

Surambi //⁴³ Alam Sungai Pagu. Iyalah Sulthan yang amat besar kerajaan Sulthan itu – anak Tuanku Nabi Adam Alaihisallam yang bernama Sulthan Hidayatullah – raja yang amat besar – Sulthan itu anak Tuanku //⁴⁴ Nabi Adam nan bangsa segala kerajaan antara *awang dan gumawang* antara *masyrik* dan ***maghribi*** antara lakina dan pakina yang menghukum segala yang //⁴⁵ diberikan Allah Taala.

Iyalah Bapak Raja yang tiga bersaudara – yang kerajaan di banua Ruhum dan yang kerajaan di Banua Cina dan yang kerajaan di pulau Ameh – adapun Sulthan itu kerajaannya //⁴⁶ batu emas – berkuncikan besi harusani – pintu *berkanjikan* besi *karasani* bernagari-nagari seperti **gajah berjungkak-jungkak** – **bunyinya** amat *berdangung-dangung*

barang siapa hendak (melawan) //⁴⁷ hanya akan gentar karena dipandanginya kembali gajah itu – Wallahualam.

//⁴⁸ *Bismi 'l-Lahi 'r-rahmani 'ra-rahim*
Al-hamdu li 'l-Lahi

Inilah bab tatkala menghadap ka nagari kepada Yang Dipatuan di nagari yang mempunyai tanah di Melayu. //⁴⁹ inilah Yang Dipatuan di nagari karena – (Yang) Dipatuan tidak dapat diperberang-berangkan karena Yang Dipatuan jatuh *jugadunggang jugalanggang* serta berbaju gadang warna cindai //⁵⁰ *berkebat pinggang warna cindai* – berkain *karapa* kuning – *berdeta gadang* ikat tiga duduk Yang Dipatuan bersilangkat akan tidur Yang Dipatuan //⁵¹ berpalu *gandang* nobatakan jaga Yang Dipatuan berpalu *bangkasati* mula makan

berjamba seorang minum batabung berpulut
serta **bacalenggang menggelanggang** girang
//⁵² itulah kebesaran Yang Dipatuan di nagari.

Maka berbicaralah keempat suku pada
masa itu – maka dihimpunkanlah emas nan
salapa saheto bujur sangkar nan *sapatiang* //⁵³
tali bajak saliang *lasung* salengan baju *serawa*
setalang sedahan baringin *sakundi* sakundio –
maka menghadaplah kepada Yang Dipatuan di
nagari keempat suku //⁵⁴ enam puluh empat
orang – maka tibalah di nagari di bawah dulu
Yang Dipatuan di nagari. Maka **dijunjunglah**
mangkuta – maka beroleh kurnia pada masa itu
– pupuslah //⁵⁵ anak ayunan pukot talaut
bubungan ke dalam Surambi Sungai Pagu tidak
dapat dibaris ditatar oleh Yang Dipatuan di
nagari – maka berdirilah kebesaran keempat //⁵⁶

suku pada masa itu – seorang jadi kerajaan –
seorang makan berjamba – **seorang** minum
berbaju bertabung berpulut – seorang
menyabung //⁵⁷ malenggang mahenggang
gereng – itulah kebesaran nan diperoleh – tidak
dapat dibinasakan sati kalamullah. Maka
berbagilah rantau pada masa itu //⁵⁸ Batang
Palangki ke sana Yang Dipatuan di nagarilah
nan **punya** hingga itu kemari keempat sukulah
yang punya.

Maka dikaranglah satier dibunuh
kerbau dua ditanam kepalanya //⁵⁹ **dagingnya**
dimakan darahnya **diperserakkan** nan selama
awan putih – selama gagak hitam – nan selapa
dadak putih – nan setinggi langit – nan selebar
bumi sati kalamullah //⁶⁰ siapa nan merubah
dimakan bisa *kawi*. Apabila turun anak Yang

Dipatuan di nagari ke dalam Surambi Alam Sungai Pagu maka dibunuhkan seekor kerbau di keempat suku //⁶¹ Sati Kalamullah Yang Dipatuan jo keempat suku. Apabila Yang Dipatuan di nagari [nama] turun ke dalam Surambi Alam Sungai Pagu maka dibunuhkanlah kerbau empat ekor di keempat suku //⁶² seekor dalam Kampai karena itu orang yang **taat menjunjung** mangkuta - seekor di tiga laras - seekor di dalam Panai - seekor dalam Melayu - itulah sati keempat suku jo yang //⁶³ di nagari nan tidak dapat berubah sati kalamullah - setelah sudah **membunuh** kerbau keempat suku memuliakan Yang Dipatuan di nagari - maka dijalanilah rantau nan ke bawah angin - Yang Dipatuan //⁶⁴ di nagari serta keempat suku menerima ayun tukuik *bubung*

kebesaran kemuliaan Yang Dipatuan di nagari serta keempat suku dalam Surambi Alam Sungai Pagu menerima emas //⁶⁵ empat *kati* – empat *tahil* – empat paha cindai – empat batang baruwaci – empat kayu dayang-dayang – empat orang itulah nan kaditerima hingga ranah babaliak mudik – sialang balantak besi //⁶⁶ – durian ***ditakuak*** raja – ***seperhingga*** (pintu rajo) *hilia* pangeranlah yang punya – *seperhingga* itu (air babaliak) keempat sukulah nan punya. Sebelah Yang Dipatuan di nagari (tanjung) Simalidu di keempat suku //⁶⁷ di sanalah kebesaran Yang Dipatuan di nagari Emas nan empat *tahil* – empat paho cindai – nan empat batang – *berwaci* nan empat kayu – dayang-dayang nan empat orang itulah nan tiada dapat berubah //⁶⁸ ***selama-lamanya***.

Bernamalah Sungai Pagu ujung tanah nagari – demi Allah – demi Kalamullah – demi Muhammad Rasulullah – demi Bumi – demi Langit – demi Bintang – demi Bulan – demi Matahari – demi **Surga** – demi neraka – demi Dunia Akhirat //⁶⁹ Barang siapa nan mengubah *sumpah sati* jika anak kemenakan Yang Dipatuan di nagari yang mengubah *sumpah sati* anak kemenakan Yang Dipatuan di nagari dimakan kutuk Allah – jika keempat suku nan mengubah //⁷⁰ *sumpah sati* – keempat suku dimakan kawi (di) **kutuk** Allah. *Lai 'l-lahai 'l-lallah muha 'm-mada 'r-rasulu 'l-Lah* tamat bab kebesaran turun dari Surambi Alam Sungai Pagu – Tuan Kadhi //⁷¹ nan menyuratkan *nasab* bab ini dihadapn Datuk Bandaharo – dihadapan

Datuak Mangkhudum Sumanik *salamlahu alaihi*
wa 's-salam bi 'r-rahmatika ya 'r-hama 'r-ahimin

Stempel Alam Bagagarsyah

T I G A

PENUTUP

Naskah kuno Tambo Balun merupakan satu warisan budaya masyarakat Balun yang penting. Secara akademis, melalui naskah tersebut dapat diungkap sejarah dan pengetahuan serta kebudayaan masa lampau. Melaluinya dapat diungkap kearifan yang dapat direlevansikan dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Secara social-budaya, naskah tersebut adalah identitas masyarakat Balun secara khusus dan Minangkabau pada umumnya.

Dalam konteks itu, pelestarian dan pengembangan naskah kuno Tambo Balun harus dilakukan. Pelestariannya dapat dilakukan dengan terus menjaga teks dan

kodeks dari naskah tersebut. pengembangannya, selain menerbitkan suntingan teksnya, dapat dilakukan dengan pemanfaatan iluminasi yang ada untuk industri kreatif.